

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN

**PROGRAM BANTUAN DANA PENELITIAN
FITK (FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN INQUIRY DI MI SUNAN KALIJAGA MALANG**



Oleh : Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005
NIDN. 2019067601

**JURUSAN PENDIDIKAN IPS
KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan inayah Allah Swt. laporan Penelitian kompetitif yang berjudul “**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DI MI SUNAN KALIJAGA MALANG**”, dapat dirampungkan sebagai Penelitian pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Shalawat* dan *salam* diperuntukkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah serta para keluarga dan handai taulan beliau.

Dalam menyusun laporan ini penelitian menyadari adanya kesulitan, kekurangan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan dorongan baik moril maupun material dari semua pihak, akhirnya laporan penelitian ini terwujud sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana, maka wajarlah jika penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan berharga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dan tidak sempat lagi penulis menyebut satu persatu. Semoga Allah Swt., dapat memberikan imbalan yang setimpal.

Akhirnya kepada Allah Swt., jualah segala puji, kebaikan, dan kesempurnaan dikembalikan, dengan harapan semoga orang-orang yang terlibat dalam laporan penelitian kompetitif ini dimasukkan sebagai orang-orang yang mendapat rahmat dan senantiasa berada pada jalan yang benar. *Âmîn yâ rabb al-âlamîn.*

Malang, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Tujuan Penelitian	4
B. Rumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Istilah	6
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Hakikat Belajar dan Faktor yang mempengaruhi Belajar	11
B. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah	16
C. Penerapan metode Inkuiiri dalam pembelajaran IPS	22
D. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Obyek Penelitian	24
C. Lokasi Penelitian	25
D. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Analisa Data	27
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	28
BAB IV PAPARAN DATA	31
A. Letak Geografis MI Sunan Kalijaga Malang	31
B. Visi, Misi dan Tujuan Malang	31
C. Struktur Organisasi Malang	34
D. Paparan Tentang Pembelajaran Inquiry	36

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	46
A. Kegiatan Dalam Membangun Pembelajaran Inquiry	46
B. Kendala dan Pendukung dalam Pembelajaran Inquiry	56
 BAB VI PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	59
 DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar Lokasi Penelitian dan Wawancara dengan Guru IPS.....	62
2. Power Point Hasil Penelitian	63
3. Surat Izin Penelitian	65
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah dipengaruhi guru. Pertanyaan Kaisar Hirohito kepada sejumlah jenderal tentang berapa guru yang masih tersisa. Ini terbukti bahwa Jepang bangkit menjadi negara maju karena peranan guru pasca kekalahan Perang Dunia II. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan dapat menciptakan manusia yang berpotensi, kreatif, dan memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagaimana pendidikan diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan kemajuan zaman, pengetahuanpun juga semakin berkembang. Suatu negara bisa lebih maju jika negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang mengetahui berbagai ilmu pengetahuan disamping teknologi yang sedang berkembang pesat sekarang ini. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) /Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui pendidikan IPS, diharapkan para siswa dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2009: 194).

Tujuan mata pelajaran IPS tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yaitu agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS pada satuan pendidikan SD/MI meliputi Manusia, Tempat, dan Lingkungan, Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, Sistem Sosial dan Budaya, Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Uraian di atas memberikan gambaran IPS menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari. Dengan alasan tersebut maka pembelajaran IPS perlu disempurnakan dan dikembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu penyempurnaan pembelajaran yang dilakukan melalui pemilihan pendekatan, metode, dan media yang tepat dalam menyampaikan materi.

Profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Degeng (Sugiyanto, 2010:1) berpendapat daya tarik suatu mata pelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua oleh cara mengajar guru. Oleh karena itu, tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadikannya menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tak berarti menjadi bermakna.

Upaya-upaya tersebut baik dari pemerintah maupun guru bertujuan meningkatkan mutu pendidikan yang terlihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang mencakup ulangan harian, ulangan semester, maupun tugas-tugas. Prestasi belajar yang baik menunjukkan mutu pendidikan yang baik pula. Selain itu prestasi belajar sering dijadikan pedoman atau pertimbangan untuk menentukan kelanjutan pendidikan siswa

kejenjang yang lebih tinggi.Peningkatan prestasi belajar siswa dapat tercapai apabila pembelajaran yang dilakukan dapat mengaktifkan siswa. Siswa yang aktif baik secara fisik, intelektual, maupun emosional akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan pengetahuan yang didapat menjadi lebih bermakna. Pengaktifan siswa dalam belajar sangat bergantung dari kemampuan guru dalam mengajar.Kemampuan guru yang dimaksud adalah kemampuan untuk memilih metode dengan tepat yang sesuai dengan karakteristik anak, materi yang diajarkan, sarana dan prasarana yang ada, kemampuan guru serta evaluasi yang akan digunakan.Ada banyak metode yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Akan tetapi tidak semua metode cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. Pemilihan penggunaan suatu metode dalam pembelajaran hendaknya dapat mencapai tujuan pembelajaran, dapat mendorong aktivitas siswa, menantang siswa untuk berpikir, menimbulkan proses belajar yang menyenangkan, serta mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

Realitasnya, masih banyak guru mementingkan menghafal daripada memahami suatu konsep materi. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, sedangkan guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran dikelas (*teacher centered*). Siswa hanya duduk, diam, mendengarkan penjelasan guru. Tidak ada komunikasi interaktif antar guru dan siswa. Suasana pembelajaran dikelas menjadi monoton, dan siswa merasa cepat bosan. Selain itu, materi atau cakupan mata pelajaran IPS yang sangat luas dan abstrak juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyampaian materi tidak secara mendalam mengingat alokasi waktu yang terbatas, sehingga berimplikasi pada prestasi belajar siswa yang rendah atau belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang serupa tentang rendahnya prestasi belajar IPS juga terjadi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Karangbesuki Sukun Malang. Kondisi ini dapat diketahui dari hasil observasi selama peneliti Wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan tingkat daya serap siswa terhadap mata pelajaran pada semester II tahun ajaran 2014/2015.Terdapat sepuluh mata pelajaran yang ada pada laporan hasil belajar siswa. Adapun persentase tingkat daya serap permata pelajaran pada semester II tahun ajaran 2014/2015 dapat dirinci sebagai berikut: mata pelajaran Agama 88, Pkn 79, atematika 67, IPA 74, IPS 70, SBK76, Penjasorkes 74, Bahasa Jawa 72 dan Bahasa Inggris 79.

Berdasarkan persentase tingkat daya serap seluruh mata pelajaran yang ada, dapat dilihat bahwa nilai daya serap siswa terhadap mata pelajaran IPS merupakan yang terendah kedua setelah matematika. Hal ini menandakan masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran dan memerlukan perbaikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti pemilihan metode, beban belajar, motivasi siswa, media pembelajaran, maupun pendekatan yang dilakukan guru. Kesemuanya merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan observasi untuk dapat menemukan pokok permasalahan dari pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka upaya meningkatkan prestasi belajar IPS Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga adalah dengan menerapkan metode Inquiri. Metode inkuiri adalah metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis dengan bimbingan guru. Metode ini melatih siswa untuk mengambil inisiatif atau prakarsa dalam menentukan sesuatu. Siswa aktif menggunakan cara belajar mereka sendiri, dengan demikian mereka diharapkan mempunyai keberanian untuk mengajukan pertanyaan, merespon masalah dan berpikir untuk memecahkan masalah atau menemukan jawabannya melalui penyelidikan. Siswa bebas melakukan eksplorasi dan diberi kesempatan untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahannya. Oleh karena proses penemuan itu dialami oleh siswa sendiri maka diharapkan siswa dapat lebih mudah mengingat materi pelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa yang sesuai dengan kriteria penilaian yang diharapkan.

B. Tujuan Penelitian

Dengan latarbelakang masalah tersebut, maka setidaknya dalam penelitian ini peneliti menegaskan apa yang ingin menjadi tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dengan judul “**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DI MI SUNAN KALIJAGA MALANG**”, di antaranya adalah sebagai berikut:

untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menerapkan metode inkuiri pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Malang.

C. Perumusan Masalah

Bertolak dari fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut: Bagaimanakah upaya peningkatan prestasi belajar IPS dengan menerapkan metode inkuiiri pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Malang.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang berjudul “ **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DI MI SUNAN KALIJAGA MALANG**”, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian yang berkaitan dengan metode inkuiiri pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru/Peneliti

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
- 2) Meningkatkan sikap profesionalisme dalam bekerja.
- 3) Dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam mengajar di kelas.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat lebih mudah memahami materi pelajaran melalui pengalamannya sendiri sehingga lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran IPS lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPS yang abstrak.
- 3) Meningkatkan hasil belajar IPS.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah.
2. Guru masih mendominasi kelas (*teacher centered*).
3. Respon siswa terhadap pelajaran IPS masih rendah, salah satunya disebabkan karena anggapan IPS adalah membosankan.
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran belum optimal.
5. Materi IPS yang sangat luas dan menuntut siswa untuk menghafal memberikan beban kepada siswa.
6. Prestasi belajar yang ditunjukkan melalui nilai ulangan semester IPS yang telah dilaksanakan, 18 siswa memperoleh nilai dibawah KKM.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran pada judul penelitian kompetitif dosen ini dan untuk memperjelas arah penelitian ini maka perlu adanya uraian penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi istilah juga dapat dikatakan sebagai pembatasan permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Prestasi belajar IPS adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Penelitian ini menekankan pada aspek proses pembelajaran dan aspek kognitif. Aspek proses pembelajaran merupakan keaktifan dan kerja sama siswa pada saat mata pelajaran IPS berlangsung. Pada akhir proses pembelajaran IPS, dilaksanakan penilaian kepada siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan kognitif siswa pada materi IPS yang telah dipelajari. Penilaian kepada siswa tersebut berupa skor atau angka. Tinggi rendahnya skor atau angka yang diperoleh, merupakan nilai mata pelajaran IPS yang menunjukkan prestasi belajar siswa. Materi IPS yang dimaksud dibatasi

pada pokok bahasan Perjuangan dalam Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

2. Metode inkuiiri terbimbing adalah metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru yang melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian yang bertujuanuntuk menemukan informasi dengan bantuan guru. Langkah-langkah dalam inkuiiri terbimbing yaitu:
 - a. Perumusan Masalah, yaitu menentukan masalah yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inkuiiri. Persoalan disiapkan atau diajukan oleh guru.
 - b. Menyusun Hipotesis, yaitu siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang masalah itu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.
 - c. Mengumpulkan data, yaitu siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak. Guru membantu dengan pertanyaan pancingan sehingga siswa lebih mudah mencatatnya dalam buku catatan.
 - d. Menganalisis data, data yangs udah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.
 - e. Menyimpulkan, dari data yangtelah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis awal, apakah hipotesa kita diterima atau tidak. Setelah itu guru masih dapat memberikan catatan untuk menyatukan seluruh penelitian ini. Sangat

baik bila dalam mengambil keputusan, siswa dilibatkan sehingga mereka menjadi semakin yakin bahwa mereka mengetahui secara benar. Bila ternyata hipotesis mereka tidak dapat diterima, mereka diminta untuk mencari penjelasan. Guru membantu dengan berbagai pertanyaan yang menolong.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menggunakan metode *Inquiry* yang telah dilaksanakan oleh M. Yusril Alam pada siswa SD Kelas V hasil penelitian menunjukkan dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian yang dilaksanakan Nurul Hidayati untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar menggunakan model *Group Investigasi*, terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dapat terlihat dari rasa ingin tahu yang besar dan dari pertanyaan setiap materi yang kurang difahami, dan aktif dalam kerja kelompok. Penelitian yang dilaksanakan Yakarim Huda yang telah dilaksanakan menggunakan metode *Inquiry* dengan media VCD terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN Malang I.

Dengan beberapa penelusuran tentang penelitian menggunakan metode *Inquiry*, maka masih belum ada yang sama dengan peneliti yang dilakukan. Maka dengan hal tersebut sangatlah sesuai jika peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY DI MI SUNAN KALIJAGA MALANG**”. Penelitian ini diaharpkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran atau sebuah kerangka konsep yang bisa disumbangkan diberbagai lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Malang Raya ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah memahami isi dari penulisan ini, maka pembahasannya adalah peneliti membagi menjadi enam bab. Adapun perincianya adalah sebagai berikut:

Pertama, bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, penegasan istilah penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Kedua, bab II merupakan kajian pustaka yang memuat Konsep tentang Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Menurut Islam, Pendidikan Karakter di Indonesia, Membentuk dan Strategi Membangun Karakter, Pendekatan Pendidikan Karakter

Ketiga, bab III merupakan paparan Pendekatan dan Jenis Penelitian; Kehadiran Informan; Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data.

Keempat, bab IV merupakan paparan data hasil penelitian
Kelima, bab V merupakan analisis data yang berisi tentang; Konsepsi tentang Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa; Kegiatan dalam Membangun Pendidikan Karakter di sekolah; dan yang terakhir adalah Kendala dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa di sekolah.

Keenam, bab VI merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Di dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dan diakhiri dengan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini secara berturut-turut akan dibahas tentang; (A) Hakikat Belajar dan Faktor yang mempengaruhi belajar, (B) Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah, (C) Penerapan metode Inkuiiri dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah, (D) Kerangka Pikir.

A. Hakikat Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.¹

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli:

- 1) **Mohammad Surya** bahwa “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.²
- 2) **Witherington** menyebutkan bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.³
- 3) **Crow & Crow** menyebutkan bahwa “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.⁴

¹ Syaodih Sukmadinata, *Efektifitas Proses Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta, Setia Pustaka, 2005), h. 51

² Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 35

³ Lihat dalam Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Kedua, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 67

⁴ Lihat dalam Jamal Ma'mur Asmani., *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 45

- 4) **Hilgard** menyebutkan bahwa “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.⁵
- 5) **Di Vesta dan Thompson menyebutkan bahwa** “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.⁶
- 6) **Gage & Berliner** menyebutkan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Mohammad Surya mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:⁷

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang psikologi pendidikan. Begitu juga, setelah belajar psikologi pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar psikologi

⁵ Ibid., 62

⁶ Ibid., h. 68

⁷ Mohammad Surya, op. cit., h. 51

pendidikan tentang "Hakekat Belajar". Ketika dia mengikuti perkuliahan "Strategi Belajar Mengajar", maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang "Hakekat Belajar" akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan "Strategi Belajar Mengajar".

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh: seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

4. Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menujukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi pendidikan menganggap bahwa dalam dalam proses belajar mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip - prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

6. Perubahan yang bersifat pemanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Menurut Gagne bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:⁸ **pertama, informasi verbal;** yaitu penguasaan informasi dalam

⁸ Lihat dalam Abin Syamsuddin Makmun, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 31

bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.

Kedua, kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (discrimination), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

Ketiga, strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.

Keempat, sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

Kelima, kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Sementara itu, Mohammad Surya⁹ mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam bentuk di antaranya: *pertama, kebiasaan*; seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

⁹ Mohammad Surya, op. cit., h. 58

Kedua, keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Ketiga, pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.

Keempat, berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.

Kelima, berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why).

Keenam, sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

Ketujuh, inhibisi (menghindari hal yang mubazir). *Kedelapan, apresiasi* (menghargai karya-karya bermutu). *Kesembilan, perilaku afektif* yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.

B. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai disiplin ilmu dan berbagai manfaat dalam penerapannya di masyarakat membuat pendidikan IPS menjadi sangat penting. Siswa perlu mendapatkan keterampilan-keterampilan IPS. Hal ini akan membuat siswa dapat lebih peka terhadap hidup dan kehidupan sosial.

Djodjo Suradisastra, dkk (1992: 5) menyebutkan rasionalisasi mempelajari

IPS adalah:

- a. supaya para siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- b. supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- c. Supaya para siswa dapat mempertinggi toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Mempelajari IPS merupakan hal yang sangat penting akan tetapi IPS merupakan pelajaran yang kurang populer di kalangan siswa. Preston dan Herman, 1981; Welton dan Mallan, 1981(Djodjo Suradisastra, 1992: 63-65) menyebutkan bahwa:

Penyebab kurang diminatinya IPS dari sisi anak adalah IPS memiliki banyak konsep yang abstrak seperti konsep tentang tanggungjawab, banyak bahan pelajaran yang sudah diketahui anak karena merupakan kejadian sehari-hari atau pelajaran yang diberikan benar-benar baru tetapi tidak searah dengan persepsi anak. Padahal IPS merupakan mata pelajaran yang sangat kaya bahan belajar dan dapat menarik. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya meningkatkan kepedulian siswa terhadap IPS hal itu dapat dilakukan dengan pembelajaran yang menarik dengan membuat sesuatu yang baru.

Selain meningkatkan kepedulian, pembelajaran IPS hendaknya juga sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kelas V memiliki rentang usia antara 10 sampai dengan 12 tahun yang menurut Piaget tergolong dalam operasional konkret sehingga pembelajaran harus memberikan gambaran yang nyata atau konkret yang ada disekitar anak.

Memberikan pengalaman langsung kepada anak merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh; semakin tidak langsung

pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiiri, siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses menemukan sendiri suatu informasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru. Informasi yang diperoleh akan dapat lebih bermakna dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bruner (Asri Budiningsih, 2003:41) berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Siswa yang melakukan belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sumadi Suryabrata (2002: 233-238) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi faktor belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. faktor-faktor yang berasal dari luar dan diri pelajar yaitu:
 - 1) faktor-faktor non sosial: kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat peraga dan sebagainya yang biasanya kita sebut alat pelajaran),
 - 2) faktor-faktor sosial : yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini faktor (sesama manusia), baik manusia itu, ada (hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.
- b. faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yaitu :
 - 1) faktor-faktor fisiologis: faktor-faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tonus jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera,
 - 2) faktor-faktor psikologis : hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan yang baru, baik dengan kemampuan dengan kompetensi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Maslow (Sumadi Suryabrata, 2002: 237) mengemukakan motif-motif

untuk belajar itu ialah: (1) adanya kebutuhan, (2) adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dan kekhawatiran, (3) adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan lain, (4) adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dan masyarakat, (5) sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri. Selanjutnya suatu pendorong yang besar pengaruhnya dalam belajarnya anak-anak didik kita ialah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dan macam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar (Sumadi Suryabrata, 2002: 238).

Muhibbin Syah (2003: 139) menegaskan selain faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa, ada faktor lain yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar yakni upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Faktor-faktor tersebut di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibuat lebih lengkap lagi yaitu: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar: (a) faktor-faktor non sosial, (b) faktor-faktor sosial, (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar: (a) faktor-faktor fisiologis, (b) faktor-faktor psikologis, (3) faktor pendekatan belajar.Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran hendaknya harus memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian ini, pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri menuntut siswa aktif terlibat dalam menemukan suatu informasi sehingga terjadi proses berpikir baik secara individu

maupun kelompok. Proses menemukan sendiri inilah yang membuat informasi yang diperoleh akan lebih dapat lekat dalam ingatan anak. Hal ini tentu dapat membantu anak dalam menguasai materi pelajaran IPS yang berujung pada prestasi belajar siswa meningkat.

Ngalim Purwanto (1996: 28) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) ada sepuluh mata pelajaran yang termuat dalam raport. Salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Hasil belajar selama satu semester terdiri dari beberapa nilai tugas, pekerjaan rumah, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Hasil belajar ini akan diolah dan dirata-rata yang pada akhirnya menjadi nilai raport yang dilaporkan kepada orang tua siswa. Berbeda dengan pendapat Subardi (1989: 33) bahwa prestasi belajar dalam arti yang sangat luas yakni, untuk bermacam-macam ukuran terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas, PR, tes lisan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan di akhir semester.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat. Prestasi belajar yang diperoleh dapat digunakan sebagai evaluasi dari proses belajar. Dalam penelitian ini, prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa indikator untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yaitu (1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang

diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; (2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok; (3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Prestasi belajar yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai angka oleh guru, adalah upaya guru untuk mengungkapkan hasil belajar siswa. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran tertentu. Diantaranya adalah norma skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passinggrade*) atau KKM skala 0-10 maupun skala 0-100 ditentukan oleh guru dengan mempertimbangkan beberapa hal. Jadi pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari KKM yang ditentukan guru dalam mengerjakan instrumen evaluasi, maka telah mampu memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun perlu dipertimbangkan oleh guru penetapan *passing grade* yang lebih tinggi untuk mata pelajaran bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan kunci pintu pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* atau KKM seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya (MuhibbinSyah, 2003: 221-224).

C. Penerapan metode Inkuiiri dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari fakta-fakta. Materi pembelajaran IPS juga sangat banyak dan luas sehingga siswa terkadang sulit untuk mengingat materi dalam pelajaran tersebut. Agar mudah diingat sangat

penting untuk membermakanan suatu materi. Salah satu cara yaitu dengan menemukan sendiri jawaban atas suatu pertanyaan yang telah dirancang oleh guru.

Pada metode inkuiiri kegiatan belajar mengajar diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah yang merangsang. Jika siswa menunjukkan perhatian dan minatnya dengan cara yang dinyatakan oleh reaksi mereka yang berbeda-beda, guru mengarahkan mereka untuk merumuskan dan menyusun masalah. Selanjutnya, siswa diarahkan pada usaha supaya mereka mampu menganalisis, mengorganisasikan kelompok mereka, bekerja dan melaporkan hasilnya. Akhirnya, siswa mengevaluasi sendiri penyelesaiannya dalam hubungannya dengan tujuan semula. Lingkaran ini berulang dengan sendirinya, walaupun dalam situasi lain atau dalam menghadapi masalah baru di luar penyelidikan mereka. Dari uraian tersebut maka pembelajaran dengan metode inkuiiri merupakan salah satu solusi dalam pembelajaran IPS yang memiliki materi yang luas dan abstrak.

D. Kerangka Pikir.

Tujuan pembelajaran IPS di SD adalah agar siswa mampu menguasai konsep-konsep pengetahuan IPS yang kompleks dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan dianggap remeh sehingga prestasi belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan beberapa masalah di atas peneliti berusaha mencari pemecahan masalahnya yaitu dengan menerapkan metode inkuiiri. Melalui penerapan metode inkuiiri proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan bagi siswa karena siswa terlibat aktif dalam menemukan informasi atau materi

pelajaran, sehingga informasi yang ditemukan sendiri ini dapat lebih melekat dalam ingatan siswa. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan prestasi belajar IPS.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memaparkan secara berturut-turut: (A) pendekatan dan jenis penelitian, (B) kehadiran peneliti, (C) lokasi penelitian, (D) prosedur pengumpulan data, (E) pengecekan keabsahan penelitian, (F) analisis data, dan (G) tahap tahap penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Mile & Huberman (1992), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan hal yang pelik, wawancara, mendalam, memiliki arti yang luas, konkret, dan secara langsung.

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakekat pengalaman manusia tentang suatu fenomena, sesuatu (Creswell: 2009). Dalam penelitian ini, fenomena itu adalah pengalaman-pengalaman berupa upaya-upaya pembelajar dan stakeholder sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter tanggungjawab. Dengan strategi ini, peneliti dituntut untuk mengkaji sejumlah informan dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Peneliti juga harus mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pengumpul data yang sekaligus menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui cara pengamatan, wawancara, penyebaran angket, dan penelaahan dokumen. Sebagai pengamat, peneliti akan berupaya untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk bias, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu bias suku bangsa, kepercayaan, dan kebudayaan. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga akan bertindak sebagai pencari pengetahuan dan membebaskan diri dari berbagai presuposisi. Peneliti akan

berusaha memaparkan segi-segi positif maupun negatif sekolah yang diteliti. Peneliti juga akan berusaha menampilkan semua pengalaman subjektif pengelola sekolah, para guru, siswa, orangtua, dan warga sekitar, serta *stakeholders* lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Kota Malang.

Sekolah tersebut merupakan latar yang sesuai bagi penelitian ini, karena:

1. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga memiliki orientasi program yang jelas dalam mempraktekkan metode Inquiry terutama Mata pelajaran IPS Kelas lima Ibu guru Sunartin.
2. Lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti, dan pihak Madrasah Ibtidaiyah bersedia dan sangat terbuka sebagai lokasi penelitian sesuai dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

D. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan melalui pengamatan, wawancara, angket, dan penelaahan dokumen. Oleh karena itu, instrument-instrumen yang akan digunakan antara lain: catatan lapangan, alat tulis, perekam suara, kamera, dan video camera.

Peneliti akan melakukan tiga tahapan pengumpulan data lapangan, yaitu (1) pengumpulan data awal melalui kegiatan prapenelitian, (2) pengumpulan data tahap kedua, dan (3) tahap ketiga adalah analisis dan verifikasi data, sekaligus melengkapi data-data yang kurang.

Terkait dengan pengumpulan data melalui peneliti akan melakukan observasi secara terus terang dan tersamar. Artinya, pada suatu konteks tertentu, peneliti akan melakukan observasi secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, tetapi pada konteks lain peneliti tidak berterus terang (tersamar) tentang kegiatan penelitian. Peneliti melakukan observasi tersamar untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak alamiah dari sumber data atau jika kemungkinan peneliti ditolak oleh sumber data bilamana mengatakan dengan terus terang. Adapun objek yang akan dijadikan sasaran observasi dalam penelitian ini, antara lain: (1) tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, (2) pelaku atau orang- orang yang memainkan peran tertentu, dan (3) aktivitas yang dilakukan orang-orang dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Pengumpulan data melalui wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan partisipan penelitian, tentang pemikiran, pengetahuan, perasaan, dan pengalamannya, berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara, semi-terstruktur, dimana, peneliti memiliki pedoman wawancara yang bersi pokok-pokok permasalahan yang ingin ditanyakan, namun tetap memberikan peluang kepada pihak yang diwawancara untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan ide-idenya. Peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana peneliti akan mendengarkan secara teliti dan menggali secara mendalam apa yang dikemukakan oleh informan, misalnya, peneliti tidak saja memberikan pertanyaan yang jawabannya adalah pilihan "ya" atau "tidak", tetapi meminta, penjelasan lebih lanjut kepada partisipan, apa alasan dibalik jawaban. "ya" atau "tidak" tersebut.

Penyebaran angket akan dilakukan peneliti untuk memperoleh dat yang lebih luas

dari pebelajar tentang kecenderungan sikap dan parilaku dari para pembelajar (guru) dalam menumbuhkernbangkan karakter mulia, di sekolah. Angket akan disebarluaskan kepada siswa yang peneliti anggap telah memperoleh pengalaman yang cukup lama sebagai bagian dan sekolah, sudah bisa membaca dan menulis dengan baik dan sudah dapat memahami dan mengemukakan gagasan secara, sederhana. Adapaun butir-butir pertanyaan angket akan peneliti kembangkan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menelaah dokumen-dokumen sekolah itu catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa tulisan atau gambar yang dihasilkan dan disimpan oleh sekolah Yang diteliti. Dokumen format tulisan misalnya, profil sekolah, peraturan, kebijakan, instrumen evaluasi diri, notulen rapat, dan laporan kemajuan siswa. Dokumen format gambar misalnya, foto, bagan, film, dll.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan. Data-data yang telah terkumpul ditulis secara utuh, ditranskrip, dikategorisasi, diberi kode, disimpan, dicari, dan diambil kembali untuk kepentingan pemaparan, triangulasi, analisis, dan integrasi data (Huberman & Miles dalam Denzin & Lincoln, 1994: 431). Secara operasional, tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel Tahapan-Tahapan Analisis Data

Tabel Tahapan-Tahapan Analisis Data

Tahapan	
I	<u>Aktivitas Penelitian</u>
I	Data mentah berupa rekaman basil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, foto-foto, film, dan dokumentasi
II	Rekaman basil wawancara ditranskrip, catatan lapangan hasil observasi ditulis ulang, foto-foto hasil observasi, film-film mentah dan dokumen-dokumen sekolah diberi
III	Pembuatan kategori data penelitian.
IV	Data-data mentah, diberi kode, berdasar kategori yang
V	Menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dengan <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil data-data yang telah diberi kode 2. Melakukan triangulasi partisipan dan triangulasi 3. Memaparkan data-data 4. Membahas, data-data tersebut dengan melihat keterkaitannya satu sama lain melalui perbandingan
VI	Membuat kesimpulan basil penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Kriteria-kriteria yang dipergunakan untuk keabsahan data penelitian ini sbb:

1. *Credibility*, maksudnya data yang dipaparkan dan dibahas dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan membuktikan kenyataan ganda, yang diteliti. Sebagai contoh, dalam memaparkan kebijakan sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter siswa, peneliti tidak saja akan menampilkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tetapi juga basil wawancara dengan guru atau orang tua, dan memberikan bukti dokumen tentang kebijakan tersebut.
2. *Transferability*, maksudnya peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif yang secukupnya untuk membuat keputusan. Sebagai contoh, dalam menjelaskan konteks ketidaksiplinan para pebelajar, peneliti tidak saja menjelaskan kondisi keluarga dan lingkungan masyarakatnya, tetapi juga kebiasaan atau pola hidup dan dampalmya dalam pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter mulia (disiplin) di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri dapat pula diterapkan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah lainnya.
3. *Dependability*, peneliti akan mengusahakannya dengan merencanakan penelitian selama tiga sampai empat bulan lamanya.
4. *Confirmability*, maksudnya data-data empiris diakui kebenarannya oleh partisipan. Sebagai contoh, setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti akan membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk teks tertulis, kemudian diperiksa kebenarannya oleh para partisipan.

Pemenuhan kriteria-kriteria keabsahan data tersebut nantinya akan menjadi materi yang dapat digunakan untuk kepentingan audit eksternal yang dilakukan selama penulisan laporan penelitian dan diskusi dengan teman sejawat.

G.Data dan Sumberdata

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, tempat, kejadian kejadian, dan dokumen-dokumen sekolah. Sumber data berupa orang untuk kepentingan wawancara dan penyebaran angket. Partisipan untuk wawancara dipilih secara purposive, yaitu karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sumber data berupa tempat adalah gedung sekolah dengan ruangan-ruangannya, taman, lapangan sekolah, lingkungan sekitar sekolah, dan tempat-tempat di luar lingkungan sekolah, dimana partisipan melakukan berbagai kegiatan yang menjadi perhatian dalam penelitian.

Sumber data berupa kejadian-kejadian adalah aktivitas dan perilaku sehari-hari orang-orang yang diteliti, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah misalnya dalam proses pembelajaran di kelas, ketika jam istirahat, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam rapat guru, dan sebagainya. Sedangkan kejadian di luar sekolah adalah semua aktivitas yang mendukung pembelajaran di sekolah dan mendukung penumbuhan karakter yang baik.

BAB IV

PAPARAN DATA

Pada bagian ini memaparkan secara berturut-turut: a) Letak Geografis MI Sunan Kalijaga Malang, b) Visi, Misi dan Tujuan Malang, c) Struktur Organisasi Malang, d) Keadaan Sarana dan Prasarana, e) Paparan Tentang Pembelajaran Inquiry.

E. Letak Geografis MI Sunan Kalijaga Malang

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga yang letaknya tidak jauh dari Kecamatan karangbesuki sukun kota Malang, atau lebih tepatnya terletak di sebelah Timur kelurahan karangbesuki Malang. Sekolah ini sangatlah strategis, melihat tempatnya mudah untuk dijangkau, sehingga sekolah menjadi tumpuan khususnya bagi masyarakat karangbesuki kota Malang.

F. Visi dan Misi

A. Visi

Terbentuknya generasi yang disiplin, berilmu, berprestasi dan berkahlakulkarimah

B. Misi

a. Menyelenggarakan pendidikan yang islam dan berkualitas.

b. Melaksanakan pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan dan Islami

(PAIKEMI)

c. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-

nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

d. Menumbuhkan karsa dan kesadaran beribadah bagi seluruh warga madrasah

sesuai dengan ajaran Islam

- e. Memotivasi dan melaksanakan pembinaan kompetisi bidang akademik dan non akademik
- f. Menumbuhkembangkan sikap dan kepekaan terhadap lingkungan
- g. Menanamkan wawasan kebangsaan nasional

C. Tujuan

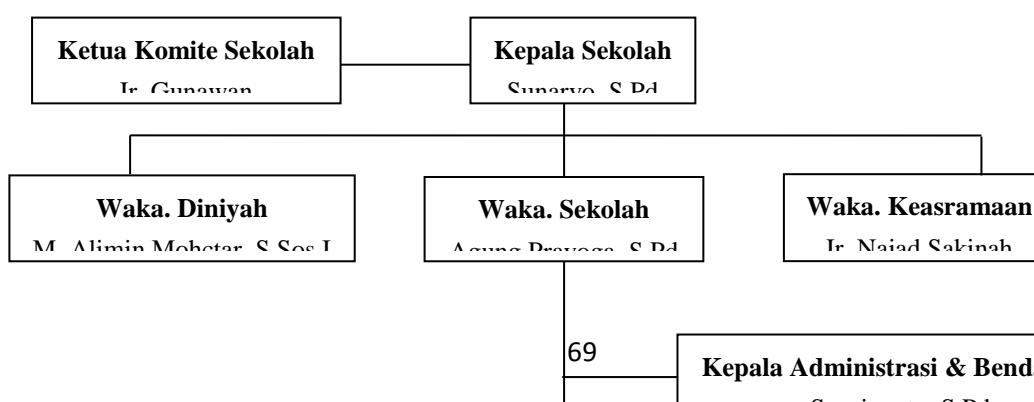
Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah di rumuskan serta takondisi di madrasah tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut .

- a. Mewujudkan anak didik yang beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT
- b. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah
- c. Membina kepribadian yang disiplin, sopan, santun dan bersahaja
- d. Meningkatkan kemampuan prestasi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik
- e. Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah ; *sholat dhuha*, jamaah sholat zhuhur, Hafalan surat-surat pendek dan Baca Tulis Qur'an (BTQ).

G. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga karangbesuki Kecamatan sukun Kota Malang juga tidak lepas dengan kebutuhan dalam sekolah ini, maka strukturnya disesuaikan dengan keadaan di sini. Untuk lebih jelasnya, maka dijabarkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1 Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Malang



H. Paparan Tentang Pembelajaran Inquiry

Menurut Joyce and Weil prinsip dan norma yang dikandung dalam metode *Inquiry* adalah kerja sama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Selanjutnya menyatakan bahwa selama proses *Inquiry* siswa saling berinteraksi dengan lain dan juga dengan gurunya.

Berlandaskan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *Inquiry* adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dimana berpusat pada siswa agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu untuk saling berinteraksi antar siswa dan dengan guru.

Menurut Oemar Hamalik pelaksanaan *Inquiry* kelompok di dalam kelas dilaksanakan oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang siswa, dan tiap anggota melakukan peran tertentu, yakni sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok
- b. Pencatat (*recorder*)
- c. Pemantau diskusi (*discussion monitor*)
- d. Pendorong (*prompter*)

- e. Pembuat rangkuman (*summarizer*)
- f. Pengacara (*advocate*)

Agar lebih jelasnya untuk tugas atau peran anggota akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok yang mana akan bertanggungjawab penuh atas kelompoknya yang antara lain meliputi persiapan kelompok, pekerjaan tugas kelompok dan berdiskusi dengan guru tentang kemajuan kelompoknya.
- b. Pencatat yang mana akan seluruh tugas yang dikerjakan kelompoknya serta membuat daftar hadir para anggota kelompok.
- c. Pemantau diskusi yang akan mengawasi jalannya diskusi agar diskusi berlangsung secara terbuka dan mendapat dukungan.
- d. Pendorong bertugas untuk memberikan motivasi terhadap anggota kelompoknya agar mampu berpartisipasi penuh saat diskusi berlangsung.
- e. Pembuat rangkuman bertugas merangkum pokok-pokok diskusi yang muncul dan merangkum tugas-tugas spesifik baik yang lengkap maupun yang belum lengkap serta mengundang pertanyaan-pertanyaan dari kelompok.
- f. Pengacara bertugas melakukan dan memberikan pendapat bandingan terhadap argumen yang disampaikan dalam diskusi terhadap pendapat yang diajukan oleh kelompok lainnya.

Dengan adanya enam kelompok yang memiliki tugas masing-masing tersebut diharapkan mampu mengefektifkan kelompok dan melatih siswa untuk bertanggungjawab dengan tugas kelompok masing-masing sehingga pelaksanaan diskusi berjalan dengan lancar. Menurut Abu Ahmadi dan Joko

Tri Prasetya diskusi dalam pengajaran *Inquiry* diharapkan terjadi interaksi dan peran guru yaitu sebagai berikut:

...interaksi antara siswa, guru, dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antara siswa-siswa secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk berpikir. Agar mereka dapat merumuskan jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi, mereka harus aktif berpikir.

Berdasarkan interaksi dan peran guru dalam pelaksanaan metode *Inquiry* tersebut siswa harus dipaksa berpikir, agar perkembangan kognitif dari setiap individu/ siswa lebih dimungkinkan terlaksana dan siswa tidak cenderung pasif.

Berdasarkan asumsi diatas maka strategi pembelajaran *Inquiry* berasal dari konsep diri manusia itu sendiri yang mana manusia selalu memiliki rasa ingin tahu dan pada akhirnya manusia berusaha untuk mencari dan menggali untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahu nya. Dalam pelaksanaan strategi *Inquiry* ada beberapa hal yang menjadi ciri utama, menurut Wina Sanjaya ciri utama tersebut adalah:

Pertama, strategi *Inquiry* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua*, seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelaktual sebagai bagian dari proses mental.²⁷

Berdasarkan ciri utama dalam pelaksanaan strategi *Inquiry* tersebut maka dapat diketahui maksud dari ciri *pertama* adalah bahwa siswa merupakan subyek/pusat pembelajaran yang akan aktif dalam proses belajar mengajar yang tidak hanya menerima begitu saja yang disampaikan guru.

Maksud ciri *kedua*, guru merupakan fasilitator dan motivator yang akan mengarahkan belajar siswa yaitu dengan terus memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa. Kemudian untuk ciri *ketiga* maksudnya adalah siswa harus mampu menggunakan potensi yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal.

Berdasarkan ciri utama strategi pembelajaran *Inquiry* tersebut adalah penekanan utama yaitu pada aktifitas siswa, kemudian siswa mampu menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menggali potensinya dan selanjutnya siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Selain ciri penggunaan strategi *Inquiry* yang perlu diketahui akan tetapi perlu juga diketahui mengenai prinsip-prinsip penggunaan strategi *Inquiry*. Menurut Wina Sanjaya prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual
- b. Prinsip Interaksi
- c. Prinsip Bertanya
- d. Prinsip Belajar untuk berpikir
- e. Prinsip Keterbukaan.²⁸

Untuk lebih jelasnya mengenai prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran *Inquiry* maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Maksudnya disini adalah penekanannya tidak hanya pada hasil belajar namun juga pada proses belajar yaitu bagaimana siswa itu menemukan sesuatu. Menurut Wina Sanjaya makna sesuatu itu adalah:

Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus

dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.²⁹

b. Prinsip Interaksi

Prinsip interaksi yang dimaksud disini merupakan interaksi baik antar siswa, guru maupun dengan lingkungan belajar yang mana pembelajaran merupakan proses interaksi. Dalam proses interaksi tersebut berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Maksud dari prinsip bertanya disini adalah bagaimana guru mengembangkan pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa sehingga kemampuan guru untuk memberikan pertanyaan kepada siswa disini merupakan kemampuan yang sangat penting. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip Belajar untuk berpikir

Pada prinsip belajar untuk berpikir ini merupakan belajar menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Pembelajaran berpikir disini yaitu memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal agar dalam pembelajaran menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip Keterbukaan

Pada prinsip keterbukaan disini dimaksudkan siswa diberi keleluasaan untuk melakukan percobaan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada prinsip ini tugas guru menurut Wina Sanjaya adalah “menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa

mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya”.³⁰

Berdasarkan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru tersebut diatas dalam menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry*, guru harus mampu mengetahui kondisi siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dicari dengan memberi kebebasan untuk melakukan penelitian dan percobaan. Selain itu guru harus mampu mengembangkan berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa sehingga dalam pembelajaran tercipta suasana aktif dan kondusif.

Tujuan utama dari penggunaan metode *Inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai/ bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari.

Metode Latihan Inquiry Dalam Pembelajaran IPS, sasaran utama kegiatan pembelajaran *Inquiry* adalah:

- a. keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
- b. keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- c. mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *Inquiry*.

Berdasarkan tujuan metode *Inquiry* diatas dapat diketahui bahwa pada metode *Inquiry* siswa harus terlibat langsung pada proses belajara mengajar yaitu menghilangkan tradisi siswa sebagai pendengar/konsumen. Selanjutnya

agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa.

Landasan berpikir pendekatan inkuiiri yaitu konsep pembelajaran dimana guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Metode inkuiiri yaitu sebuah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran. Pengetahuan peserta didik diperoleh dari proses pembelajaran dengan cara pencarian dan penemuan sendiri. Inkuiiri merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Jerome Bruner, ahli psikologi dan pelopor pengembangan kurikulum yang dikenal dengan teorinya pembelajaran penemuan {inkuiiri} atau Teori Bruner. Menurut Bruner, “ Pembelajaran penemuan (inkuiiri) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi [ide kunci] dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi.

Di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiiri peserta didik akan memperoleh pengalaman untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. Metode Inkuiiri menuntut siswa untuk melakukan eksperimen terbimbing dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri dengan atau tanpa bantuan guru.

Dengan melakukan sendiri, mengamati sendiri, mencoba sendiri, serta mempraktekkannya akan membuat belajar lebih mempunyai makna dan pengetahuan yang diperoleh akan lebih dapat diingat oleh peserta

didik. Sebab apa yang didengar peserta didik akan dilupakan, apa yang dilihat akan diingat, dan apa yang dikerjakan akan dipahami.

Sagala (dalam Iwanps, 2008) mengatakan metode inkuiiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inkuiiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan.

Dari pendapat tersebut di atas, maka metode inkuiiri terbimbing merupakan metode yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu mencari dan menemukan materi pelajaran dengan bimbingan guru, sehingga memperoleh pengetahuan melalui keterampilan berpikirnya.

Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran inkuiiri

- 1) Pendidik memberikan rangsangan yang dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Pendidik menyampaikan materi pokok, tujuan pembelajaran, serta hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk membaca dan memahami materi pelajaran tersebut.

- 4) Guru mengawasi jalannya/berlangsungnya proses pembelajaran. Guru mengingatkan apabila ada peserta didik yang kurang memanfaatkan waktu pembelajaran dan kurang aktif dalam diskusi kelompoknya.
- 5) Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan cara mencari dan menemukan sendiri jawabannya.
Setiap kelompok wajib menyampaikan/membacakan hasil diskusinya dalam menjawab pertanyaan yang diwakili oleh salah satu anggota kelompoknya. Guru menghargai setiap jawaban yang disampaikan.
- 7) Setelah semua kelompok memberikan/menyampaikan hasil diskusinya, pendidik meluruskan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
- 8) Yang terakhir guru dan siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

Semua metode dalam proses pembelajaran tidak ada yang sempurna, semua metode pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Sebagai pendidik harus bisa memanfaatkan kelebihan-kelebihan dari masing-masing metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Suatu metode dikatakan baik jika efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal.

- 1) Kelebihan metode inkuiri terbimbing
 - a) Pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.
 - b) Adanya kerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

- c) Peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan lebih cepat memahami materi.
- d) Memberi kebebasan terhadap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.
- e) Metode inkuiiri berpusat pada siswa, sehingga peserta didik dapat menggunakan metode tersebut sesuai dengan kemampuannya
- f) Peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan tujuan metode *Inquiry* diatas dapat diketahui bahwa pada metode *Inquiry* siswa harus terlibat langsung pada proses belajara mengajar yaitu menghilangkan tradisi siswa sebagai pendengar/konsumen. Selanjutnya agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode Inquiry pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Malang.

A. Kegiatan dalam Membangun Pembelajaran Inquiry

Perencanaan penelitian yang telah dilaksanakan diawali dengan observasi kelas yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar mengajar yang meliputi metode pembelajaran, keaktifan serta prestasi belajar siswa. Selanjutnya melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS untuk mengetahui ketercapaian kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Setelah data awal yang diperlukan sudah terkumpul dan dianggap sudah mencukupi selanjutnya dipersiapkan perencanaan lanjutan. Dilanjutkan dengan perencanaan pengamatan yang akan dilaksanakan yaitu dengan mempersiapkan lembar observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa meliputi lembar observasi keaktifan secara individu berupa keaktifan mengemukakan pendapat, keaktifan bertanya dan keaktifan menjawab pertanyaan. Kemudian lembar observasi berupa keaktifan belajar kelompok meliputi kreatifitas dalam menjawab/mengerjakan tugas, kerjasama kelompok serta hasil tugas yang telah dikerjakan. Rencana selanjutnya terkait dengan refleksi yaitu berupa ide-ide untuk perbaikan setelah pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan.

Adapun hal-hal yang perlu diantisipasi pada proses perencanaan ini adalah ketepatan waktu antara perencanaan dan pelaksanaan sehingga tidak terjadi ketimpangan pada waktu pelaksanaan rencana yang telah disusun atau tidak terlaksananya rencana.

Dari hasil perolehan nilai diatas dapat dilihat secara keseluruhan terjadi peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS yang memuaskan, dimana dengan penerapan metode *Inquiry* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Malang.

Penerapan metode *Inquiry* mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, yaitu dapat meningkatkan kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, kreatifitas dalam menjawab tugas-tugas yang diberikan serta meningkatkan kerjasama kelompok sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Selain itu dengan menggunakan metode *Inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan ketuntasan belajar seluruh siswa.

Strategi pembelajaran *Inquiry* yang di praktekkan di pembelajaran IPS dari konsep diri manusia itu sendiri yang mana manusia selalu memiliki rasa ingin tahu dan pada akhirnya manusia berusaha untuk mencari dan menggali untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahu nya. Dalam pelaksanaan strategi *Inquiry* ada beberapa hal yang menjadi ciri utama, menurut Wina Sanjaya ciri utama tersebut adalah:

Pertama, strategi *Inquiry* menekan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua*, seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan

jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *Inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelaktual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan ciri utama dalam pelaksanaan strategi *Inquiry* tersebut maka dapat diketahui maksud dari ciri *pertama* adalah bahwa siswa merupakan subyek/pusat pembelajaran yang akan aktif dalam proses belajar mengajar yang tidak hanya menerima begitu saja yang disampaikan guru. Maksud ciri *kedua*, guru merupakan fasilitator dan motivator yang akan mengarahkan belajar siswa yaitu dengan terus memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa.

Cara belajar menggunakan metode *Inquiry* adalah cara belajar mengajar untuk mengembangkan keterampilan memiliki dan memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir kritis. Dengan cara ini, siswa diharapkan meneliti berbagai masalah sosial sehingga mereka memperoleh:

- a) Pengetahuan
 - 1) Pengetahuan mengenai fakta, yakni semua informasi dan data yang dapat diperiksa ketepatannya dan telah diterima secara umum kebenarannya.
 - 2) Pengetahuan mengenai konsep-konsep, yakni ide umum dan pikiran seseorang yang menggunakan kelompok sesuatu atau

tindakan yang mempunyai nilai dan sifat umum tertentu.

- 3) Pengetahuan mengenai generalisasi, yakni pernyataan umum atau teori yang menyatukan beberapa konsep yang mempunyai makna yang luas.
- b) Keterampilan akademis
 - 1) Dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks (mengingat, menafsirkan, menerapkan, menganalisis, menyitensikan, menilai).
 - 2) Dari penyelidikan sampai kesimpulan yang valid, seperti bertanya dan memahami masalah, merumuskan hipotesa, megumpulkan data, menafsirkan dan menganalisis serta menyajikan hipotesis, merumuskan generalisasi, dan mengomunikasikan kesimpulan.
- c) Sikap dan nilai yang baik. Semua sikap dan nilai yang patut dimiliki oleh para siswa.
- d) Keterampilan sosial
 - 1) Tingkah laku dan pergaulan yang tidak resmi (didalam masyarakat).
 - 2) Tingkah laku dalam pergaulan dalam lingkungan resmi (organisasi)
 - 3) Keterampilan dalam mengorganisasikan kita dengan cerdas, teliti dan sopan.

Pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, adalah bagaimana siswa itu aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memperoleh keterampilan-keterampilan. Dalam hal ini pembelajaran akan benar-benar

tertanam pada diri siswa karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari tingkah-laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu:

a) Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:

- Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- Keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- Kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandiriannya belajar).

b) Dari sudut guru, nampak adanya:

- Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
- Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar mengajar.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.

c) Dilihat dari segi program, hendaknya:

- Tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
- Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- Bahan pelajaran mengandung fakta/ informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.

d) Dilihat dari situasi belajar, nampak adanya:

- Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
- Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.

Dilihat dari sarana belajar, nampak adanya:

- Sumber-sumber belajar bagi siswa.
- Flexibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
- Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.

Berdasarkan aktifitas siswa diatas terlihat pada faktor *pertama* dengan maksud keterlibatan siswa yang dapat dilihat dari perhatian siswa serta motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Faktor

kedua dimaksudkan bahwa siswa mengalami langsung proses pembelajaran seperti halnya merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Faktor *ketiga* ini dapat terlihat dari bagaimana siswa dalam belajar yang maksudnya penciptaan suasana kondusif oleh siswa. Faktor *keempat* dapat terlihat dari usaha yang dilakukan siswa dalam mencari dan menemukan sumber serta pemanfaatan sumber tersebut dalam belajar. Faktor *kelima* merupakan terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan serta usaha dalam memecahkan suatu masalah. Faktor *keenam* terlihat dari interaksi yang baik dari siswa baik antar siswa maupun dengan guru serta keterlibatan siswa.

Selain itu menurut Hanafiah dan Cucu Suhana bahwa aktifitas dalam belajar dapat memberi nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut.

- a) Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
- b) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- d) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
- e) Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat

menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.

- f) Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan nilai tambah pada aktifitas belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memusatkan pada aktifitas siswa ini dapat membentuk kesadaran siswa untuk belajar mencari pengalaman, bakat, menumbuhkan disiplin, berpikir kritis dan mampu mengajarkan siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain maupun dengan guru.

Untuk lebih jelasnya mengenai prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran *Inquiry* maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Maksudnya disini adalah penekanannya tidak hanya pada hasil belajar namun juga pada proses belajar yaitu bagaimana siswa itu menemukan sesuatu. Menurut Wina Sanjaya makna sesuatu itu adalah:

Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

- b. Prinsip Interaksi

Prinsip interaksi yang dimaksud disini merupakan interaksi baik antar

siswa, guru maupun dengan lingkungan belajar yang mana pembelajaran merupakan proses interaksi. Dalam proses interaksi tersebut berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Maksud dari prinsip bertanya disini adalah bagaimana guru mengembangkan pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa sehingga kemampuan guru untuk memberikan pertanyaan kepada siswa disini merupakan kemampuan yang sangat penting. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip Belajar untuk berpikir

Pada prinsip belajar untuk berpikir ini merupakan belajar menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Pembelajaran berpikir disini yaitu memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal agar dalam pembelajaran menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip Keterbukaan

Pada prinsip keterbukaan disini dimaksudkan siswa diberi keleluasaan untuk melakukan percobaan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada prinsip ini tugas guru menurut Wina Sanjaya adalah “menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah tentang penerapan metode Inquiry dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Malang sudah terjawab dengan cukup jelas dan detail. Sehingga mendapatkan hasil, bahwa dengan penerapan metode Inquiry dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pelajaran IPS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Malang

B. Kendala dalam Pendukung Pembelajaran Inquiry

Hambatan atau kendala-kendala yang di hadapi peneliti dalam penerapan model inkuiiri dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga diantaranya adalah Kurang berhasil bila jumlah siswa dalam jumlah yang banyak dalam satu kelas; Sulit menerapkan metode ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab; Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiiri lebih menekankan pada penguasaan kognitif dan mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap; Kebebasan yang yang diberikan kepada siswa tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan; Memerlukan sarana dan fasilitas; sikap individualitas siswa dan kurangnya kerjasama dalam kelompok; masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kelompok maupun didalam diskusi kelas; guru kurang optimal dalam hal pengelolaan kelas dan belum mampu mengalokasikan waktu dengan baik; kurang mendukungnya sumber belajar yang tersedia di sekolah.

Upaya untuk mengatasi hambatan atau kendala-kendala yang di hadapi oleh guru Mata Pelajaran IPS dalam penerapan model inkuiiri di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga adalah : (a) guru berusaha lebih memahami dengan benar tentang makna dan langkah-langkah model pembelajaran inkuiiri, (b) Guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan lebih menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya, (c) Guru berusaha untuk lebih baik lagi menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, (d) guru telah menyediakan waktu diluar jam

pelajaran untuk mempersiapkan fasilitas dan media pembelajaran yang dibutuhkan, (e)

Memperbanyak sumber dan mencari sumber baik dari perpustakaan, media cetak, ataupun

dari internet.

Penerapan metode *Inquiry* yang bertujuan agar dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa terbukti dengan keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan.Untuk itu hendaknya pada pelaksana pembelajaran dan dapat menggunakan metode *Inquiry* yang lebih bervariasi dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan media belajar, memberikan variasi berupa simulasi, stimulus belajar dengan memberikan hadiah (reward), serta pemberian motivasi, selain itu juga diusahakan lebih kreatif untuk mendesain modul pembelajaran.

Selanjutnya hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini dapat dipergunakan penelitian lebih lanjut sebagai kajian untuk diadakannya penelitian tentang penerapan metode *Inquiry* terhadap variabel-variabel yang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam Bab IV, kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini yaitu penerapan metode inkuiiri pada materi menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan mempertahankan KemerdekaanIndonesia, dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijaga Kota Malang. Peningkatan prestasi belajar IPS tersebut ditunjukkan oleh pencapaian KKM meningkat.

Proses pembelajaran IPS sesuai dengan hasil observasi, siswa sudah mulai menunjukkan keaktifannya dengan penerapan metode inkuiiri. Sebagian besar siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiiri.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis terkait dengan peningkatan minat dan prestasi belajar peserta didik melalui metode Inkuiiri, perlu adanya perbaikan serta saran.Guru diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan baik, terutama pada waktu presentasi, dimana gurubenar-benar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikanhasil kelompoknya, menciptakan pembelajaran yang interaktif yang berfokus pada siswa.

Adapun saran tersebut adalah bahwa di dalam proses pembelajaran hendaknya menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik dan dilaksanakan secara efektif serta menyenangkan. Situasi belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih memahami materi pembelajaran dan peserta didik tidak akan merasa bosan. Terhadap guru yang sudah menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa hendaknya semakin ditingkatkan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan minat dan prestasi peserta didik. Sedangkan bagi guru yang belum menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran hendaknya mulai saat ini sebaiknya guru segera melakukan pembaharuan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Tidak ada yang lebih baik yang dapat mempercepat pembelajaran kecuali situasi pembelajaran yang menyenangkan peserta didik. Pendidik harus mendorong peserta didik untuk dapat bekerja sama, mencari dan mengolah berpikir sendiri sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, “*Paikem Gembrot*”, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition*. Reading, MA: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anselm, dkk. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Prosedur, Teknik dan Teori Grounded)*, PT. Bina Ilmu.
- Bogdan, R. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Capra.F. 2006. Titik Balik Peradaban :Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Dahlan, M.A. 2007. Pendidikan IPS Sebagai Upaya Strategis Pembangunan Manusia Seutuhnya untuk Menghadapi Era Globalisasi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dahlan, M. A. 2002. Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah. Jakarta: P2LPTK.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Agama RI. *Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka.
- Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah Jalal, Abdul. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar* , Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Tim RaSAIL Media Group

- Isnaini, Durrul. *Penggunaan Metode Latihan Inquiry Dalam Pembelajaran IPS*
(<http://www.google.co.id>, diakses 26 Desember 2009)
- Hamruni, “*Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*”, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,2009.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2008. *Models of Teaching*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Slamento. 1993. *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester SKS*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

